

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan karena pendidikan sangat menentukan kemajuan kehidupan baik sebagai individual atau bermasyarakat. Menurut Azizy (2002: 134) dalam konteks lebih luas bernegara semuanya ditentukan oleh pendidikan yang ada dan berkembang di dalam negara tersebut sebagai cerminan telah terbangunnya etika sosial negara.

Menurut Miarso (2005: 590) sebuah negara maju yang mengalami kemajuan dalam segala aspeknya akan juga mempengaruhi aspek pendidikannya, dan sebaliknya jika suatu negara masih berkembang maka pendidikannya juga mengalami perkembangan. Indonesia umpamanya sebagai negara yang sedang berkembang, pendidikannya juga mengikuti kondisi yang sama menuju perkembangan.

Selain itu juga perkembangan dan kemajuan pendidikan ditandai dengan pencapaian prestasi di segala bidang kehidupan dengan memanfaatkan hasil pendidikan, seperti teknologi dan industrialisasi yang membawa kemudahan dalam kehidupan apabila dibangun atas dasar pendidikan yang berwawasan kemanusiaan. Menurut Toffler (dalam Rakhmat, 1991: 149) kemajuan itu sendiri dapat juga berubah menjadi "mesin" pemusnah kemanusiaan apabila tidak dapat dikendali secara baik.

Pada akhirnya, akan mengantarkan manusia kepada kepribadian yang

hampa, bahkan dalam konteks pendidikan menurut Mul Khan (2000: 55) akan menjadikan siswa yang memiliki pribadi serba objektif dan terlepas dari semua nilai termasuk agama (selanjutnya baca: agama Islam). Seharusnya mampu membimbing ke arah yang lebih baik (Madjid, 1997: 123) sebagaimana tujuan agama sendiri untuk membawa manusia menemukan kehidupan esensial.

Untuk itulah diperlukan pendidikan agama yang harus diajarkan dari tingkat dasar (SD) hingga menengah atas (SMA) yang merupakan salah satu bidang pengetahuan wajib, khususnya dalam pembinaan moral kemanusiaan. Sehingga apabila masih ditemukan rendahnya pencapaian prestasi belajar siswa dalam bidang tersebut tentu menjadi hambatan besar bagi kemajuan terutama dalam pembentukan karakter bangsa yang bermoral.

Menurut Al-Attas (1994: 12) pentingnya pendidikan agama karena pendidikan agama dibangun atas moralitas dari pada intelektualitas semata, menjadikannya dapat lebih mengarahkan manusia kepada kecenderungan fitrahnya untuk hidup di atas moralitas dari pada “memperturutkan syahwat” intelektual yang hanya akan mengantarkan manusia kepada nihilisme dalam kehidupannya.

Pemilihan moralitas di atas intelektualitas akan membawa konsekuensi bahwa moralitas mampu membimbing intelektualitas untuk lebih terarah, sebagaimana umpamanya Mays (dalam Rakhmat, 1994: 34-35), mengatakan:

“... kita memiliki orang terdidik yang jauh lebih banyak sepanjang sejarah, kita juga memiliki lulusan perguruan tinggi yang lebih banyak. Namun, kemanusiaan kita adalah kemanusiaan yang berpenyakit, bukan pengetahuan yang kita butuhkan, kita sudah punya pengetahuan, kemanusiaan sedang membutuhkan suatu yang bernilai moralitas”.

Sejalan dengan pendapat Mays di atas memang tidak dapat dipungkiri bahwa realitas kehidupan menunjukkan bahwa dalam tatanan kehidupan masyarakat kita semakin banyak ahli, semakin tidak tertatanya kehidupan, atau dalam istilah yang umum sering dianalogikan semakin banyak orang yang ahli dibidang pendidikan, semakin kaburnya tujuan pendidikan dengan seringnya muncul sikap amoral dikalangan pendidik itu sendiri secara otomatis akan lebih merusakkan tatanan pendidikan.

Tujuan pendidikan agama ialah untuk membangun manusia bermoral di atas intelektual sangat tepat karena akan lebih menjamin kemanusiaan yang bermartabat menjadi pilihan peradaban masa depan (Yunus, 1970: 94) maka sudah sewajarnya pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini (Darajat, et.al, 2004: 32) khususnya di jenjang sekolah umum yang lebih banyak mengkonsentrasikan dirinya kepada pengajaran yang bersifat praktis dibanding pendidikan yang berasaskan pendidikan agama.

Akan tetapi, selalu saja ditemukan perbedaan yang cukup signifikan antara hasil belajar pendidikan agama di sekolah umum dengan sekolah agama sebagaimana yang dikatakan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Binjai (2006) "bahwa rata-rata nilai ujian akhir sekolah untuk pendidikan agama Islam di kalangan SMA adalah nilai 6.5 hingga 7,50, dan idealnya adalah rata-rata nilai 8" (Wawancara tanggal 25 Februari 2006).

Melihat realitas di atas tentu belum terwujudnya dengan baik sistem pendidikan agama di sekolah umum khususnya peran guru dalam membangun koperatif dengan siswa supaya semua problem dengan siswa dapat diatasi dan

mudahlah untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Kemudian juga dalam proses interaksi belajar mengajar harus terciptanya kedisiplinan dalam belajar supaya segala sesuatu yang berkaitan dengan belajar supaya dapat terorganisir dengan baik.

Dari semua itu diharapkan mampu membiasakan siswa supaya terlatih dalam belajar karena harus disadari bahwa tidak pernah ditemukan adanya hasil belajar yang optimal baik tanpa didasari kedisiplinan yang tinggi. Hal yang sama menurut Yunus (1970: 95) dan Soemantri (1986: 58) juga merupakan bagian dari tujuan pendidikan agama Islam supaya segala suatu yang berkaitan dengan belajar dapat dengan mudah untuk dicapai.

Dengan demikian, apabila tujuan pendidikan tercapai dengan baik tentunya akan mempengaruhi sikap pandang siswa terhadap belajar terutama akan munculnya upaya untuk selalu bersikap kreatifitas dalam belajar, karena disiplin keilmuan yang "diserapnya" dari guru mampu membentuk kecerdasan pola pikir yang bersumber dari kemampuan menatata waktu atau disiplin yang diberikan telah "mematangkan" cara berpikir terutama munculnya sikap untuk selalu berupaya memberikan formula dan interpretasi baru yang lebih sesuai dengan karakter belajarnya.

Demikian juga dalam pendidikan Islam sebenarnya tidak hanya berhenti setelah siswa mampu menangkap materi yang diajarkan guru, melainkan juga diberikan upaya motivasi supaya materi yang didapat dari guru untuk dikembangkan dan dilengkapi dengan memanfaatkan segala sumber belajar, karena informasi yang diberikan guru tidaklah mampu untuk memenuhi segala

kebutuhan siswa hal ini dapat dipahami bahwa guru hanya bertindak tampil sebagai figur yang memberikan bimbingan kepada siswa yang selalu terikat kepada waktu dan materi yang dikuasainya.

Sehingga dengan sendirinya siswa juga harus bersikap aktif dengan mengambil inisiatif supaya pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan dengan cara memanfaatkan sumber belajar, seperti perpustakaan yang mengkoleksi lebih banyak lagi dari pada bahan ajar yang diberikan guru di sekolah merupakan upaya yang tidak dapat dipisahkan dari aktifitas belajar, karena (Budiman, 2001: 31) selain dorongan dari guru siswa juga seharusnya mampu untuk ikut serta “meleburkan diri” dalam upaya mencari ilmu pengetahuan.

Mengingat urgennya pendidikan agama Islam bagi para siswa sebagai “benteng moral” maka tentunya juga perlu untuk diwujudkan keberhasilan pengajaran yang maksimal bagi para siswa tersebut, keberhasilan itu sendiri dapat dilihat pada prestasi belajar pendidikan agama Islam yang dicapai oleh siswa sebagaimana yang dijelaskan diatas masih dalam sangat jauh dari diharapkan yang tidak dapat diabaikan begitu saja disebabkan eksistensi pendidikan agama memainkan peran dalam konteks yang luas dalam kehidupan.

Peran agama sendiri dalam kehidupan tidak dapat dipungkiri dapat membangun dan membawa perubahan terhadap suatu bangsa, karena itu pendidikan agama diharapkan mampu merubah kehidupan yang dibangun atas moralitas dalam kehidupan yang lebih tertata dari sebelumnya. Demikian juga untuk mewujudkan prestasi pendidikan agama Islam yang baik dan memuaskan harus diperhatikan secara serius sebagai upaya untuk mencapai tujuan dengan

mempertimbangkan faktor yang mempengaruhinya.

Di antara faktor utamanya adalah bagaimana membentuk kedisiplinan belajar bagi para siswa yang kemudian diharapkan mampu mengembangkan kreativitas belajarnya termasuk dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada. Hal ini diperkuat realitas bahwa kreativitas belajar sangat berkaitan dengan cara dan bagaimana siswa dalam menerima pembelajaran yang diberikan terutama pendidikan agama Islam.

### **B. Identifikasi Masalah**

Untuk itu perlu diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan, di antaranya sebagai berikut: Apakah keterampilan mengajar guru Pendidikan Agama Islam SMAN Kota Binjai sudah terwujud dengan baik. Apakah pembelajaran mempengaruhi mutu hasil belajar siswa. Mungkinkah sistem dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Demikian pula apakah strategi pengajaran mempengaruhi mutu prestasi belajar siswa. Bagaimana isi buku teks paket dapatkah mempengaruhi mutu prestasi belajar siswa. Apakah media pembelajaran prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi. Bagaimana sumber / bahan dan alat belajar dapatkah mempengaruhi prestasi belajar siswa. Selain dari pada itu apakah karena sarana prasarana yang kurang memadai dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apakah lingkungan mendukung memberikan pengaruh bagi prestasi belajar siswa. Apakah ada hubungan kreativitas belajar siswa dengan prestasi belajar siswa. Sejauhmana hubungan disiplin belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan prestasi belajar siswa. Bagaimana pula kaitan minat belajar

dengan prestasi belajar siswa. Apakah keadaan kondisi siswa ada kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Bagaimana hubungan pemanfaatan sumber belajar dengan prestasi belajar siswa. Apakah siswa telah memanfaatkan sumber belajar secara optimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Sebagaimana dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, banyak persoalan yang berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di lingkungan SMA. Dalam penelitian ini masalah yang akan diungkap hanya menyangkut faktor disiplin belajar, kreativitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar secara singkat, diantaranya:

Disiplin belajar dibatasi pada tingkah laku yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan, tata tertib, nilai dan norma yang berlaku dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswa, khususnya dengan mempersiapkan jadwal belajar dan melaksanakannya.

Kreativitas belajar dibatasi pada kekuatan yang terdapat di dalam diri seseorang yang menyangkut harapan, keinginan dalam belajar yang dapat mempengaruhi tingkah laku untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya dalam mencapai prestasi belajar dengan dipengaruhi dorongan agar mampu menciptakan keberhasilan berhasil secara mandiri.

Pemanfaatan sumber belajar dibatasi pada hal yang berhubungan dengan pemanfaatan fasilitas belajar yang dimiliki siswa atau sekolah khususnya buku

teks, Pustaka, TV, Radio, Computer, Internet, dan learning laboratories.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas XI SMA Negeri Kota Binjai?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas XI SMA Negeri Kota Binjai?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas XI SMA Negeri Kota Binjai?
4. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara disiplin belajar, kreativitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas XI SMA Negeri Kota Binjai?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar Agama Islam bagi siswa kelas XI SMA Negeri Kota Binjai.



2. Untuk mengetahui hubungan antara kreativitas belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas XI SMA Negeri Kota Binjai.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas XI SMA Negeri Kota Binjai.
4. Untuk mengetahui hubungan antara disiplin belajar, kreativitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas XI SMA Negeri Kota Binjai.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat menjelaskan lebih jauh mengenai disiplin belajar, kreativitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa XI SMA Negeri Kota Binjai sebagai upaya memperkaya pengetahuan teoritis tentang masalah tersebut dilingkungan pendidikan baik akademis atau guru.

##### *1. Secara Teoritis*

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang disiplin belajar, kreativitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa XI SMA Negeri Kota Binjai.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian.

##### *2. Secara Praktis*

- a. Para guru, sebagai informasi tentang disiplin belajar, kreativitas belajar,

dan pemanfaatan sumber belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa XI SMA Negeri Kota Binjai.

- b. Kepala Sekolah, sebagai pedoman dalam menjalankan disiplin belajar, kreativitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa XI SMA Negeri Kota Binjai.
- c. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan untuk kesempurnaan pencapaian penelitian disiplin belajar, kreativitas belajar, dan pemanfaatan sumber belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang baik.